



PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM PROSES KADERISASI PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII) PENGURUS CABANG (PC) CURUP REJANG LEBONG

Ebi Fernandes¹⁾, Asri Karolina²⁾, Amrullah³⁾

¹⁾ Program Magister Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

²⁾ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

²⁾ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

Abstrak

Mahasiswa sebagai agen perubahan calon pengganti pemimpin masa depan, perlu memahami moderasi beragama bukan hanya di dalam kampus, tetapi juga dapat diperoleh di luar kampus seperti ikut serta dalam suatu pergerakan organisasi ekstra kampus seperti PMII. Namun, kenyataannya pada saat ini kader PMII PC Curup Rejang Lebong masih memahami beberapa permasalahan dalam bermoderasi beragama, hal ini dilihat dari hasil observasi bahwa pada saat MAPABA terlihat beberapa kader yang rentan dimasuki pemahaman radikalisme dan sikap ekstrimisme dalam beragama. Hal tersebut dikarenakan para kader memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam organisasi. Hal ini untuk mencegah munculnya radikalisme dan ekstremisme, mengingat kampus sering kali dianggap sebagai titik awal penyebaran pemahaman tersebut. Tujuan didalam penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai moderasi bergama pada kaderisasi PMII PC Curup Rejang Lebong dan untuk mengetahui penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada proses kaderisasi.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian field research (penelitian lapangan) pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik data menggunakan alur reduksi data (Data Reduction), penyajian data (data display), dan verifikasi data. Uji keabsahan data menggunakan credibility (Validitas Internal).

Hasil penelitian ini adalah ; Pertama, Kader PMII PC Rejang Lebong memiliki nilai-nilai moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, sikap toleransi, anti kekerasan, dan ramah terhadap budaya lokal. Namun, pemahaman nilai-nilai ini belum merata karena perbedaan latar belakang pendidikan. Kedua, proses penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses kaderisasi PMII PC Curup menerapkan berbagai pendekatan melalui materi dasar seperti pemahaman

*Correspondence Address : Ebifernandes07@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v11i8.2024. 3146-3159

© 2024UM-Tapsel Press

Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam kegiatan MAPABA, PKD, PKL dan PKC. Selain itu, kader diwajibkan mengikuti kegiatan eksternal seperti pengabdian di masjid dan partisipasi dalam kegiatan budaya di masyarakat. Ketiga, tantangan penguatan nilai-nilai moderasi beragama di PMII PC Curup Rejang Lebong terdapat beberapa kader yang masih belum sepenuhnya memahami nilai-nilai moderasi beragama, sehingga ada yang menjalankan kegiatan keagamaan secara berlebihan. Terdapat pengaruh media sosial dan paham radikal, serta kurangnya pendidikan agama yang inklusif.

Kata Kunci: Penguatan Nilai Moderasi Beragama, Proses Kaderisasi, Organisasi PMII.

PENDAHULUAN

Indonesia rentan terhadap permasalahan konflik karena keberagaman suku, ras, budaya, dan agama. Kehadiran demonstrasi perang psikologis dan radikalisme masih menjadi persoalan besar bagi negeri ini. Upaya moderasi beragama juga tercetus akibat hal ini. Oleh karena itu, pemerintah juga mendorong dan menekankan moderasi beragama, khususnya melalui Kementerian Agama. Begitulah cara mengatasi eksterisme, demonstrasi radikalisme dan perjuangan keras yang tidak bisa dihindari dalam kerangka berpikir yang beragam itu. Mengingat banyaknya permasalahan kompleks yang dihadapi masyarakat, moderasi beragama sangatlah penting (Salim, 2023). Oleh karena itu, moderasi beragama dikedepankan oleh Dinas Agama pada tahun 2019 dengan berupaya mengkoordinasikan berbagai aktivitas publik dalam masyarakat Indonesia yang berbeda, plural, dan multikultural. (Taufiq, 2021). Moderasi beragama diyakini justru akan memberikan efek pendukung sebagai kesatuan dalam agama yang berwawasan wasathiyah, khususnya di tengah, adil dan disesuaikan. Masyarakat

diharapkan mempunyai pilihan untuk berpikir dan mempunyai pilihan untuk menerapkan kontrol ketat yang moderat yang merupakan hal yang normal untuk jaringan yang ketat. Sejak awal, moderasi beragama dipraktikkan dengan kata "toleransi" dan "harmoni" (Kementerian, 2019). Dengan asumsi pemahaman yang ketat tidak memadai, mereka akan dengan mudah terpengaruh oleh pemahaman yang baru-baru ini diketahui.

Islam Wasathiyah merupakan strategi terbaik untuk menjaga keharmonisan di tengah keberagaman Indonesia karena keberagamannya. Bila dilihat dari bahasa Arab, Wasathiyah mengandung arti etika, kepusatan, keadilan, kebajikan dan mediasi (Sadiah, 2018).

Konsep Islam Wasathiyah terdapat dalam Q.S. AlBaqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا
لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى
عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ

إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Kami juga telah menjadikan umat Islam sebagai umat yang adil dan terpilih agar kalian dapat menyaksikan amal-amal manusia dan agar Rasulullah SAW dapat menyaksikan amal-amal kalian." Selain itu, kami tidak menentukan Kiblat mana yang saat ini menjadi milik Anda; sebaliknya, kami melakukannya agar kami dapat menentukan siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang meninggalkannya. Sesungguhnya sulit untuk memindahkan kiblat kecuali kamu mendapat petunjuk dari Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang dan Maha Pengasih kepada umat manusia". (Q.S. Al- Baqarah ayat 143) (Mushaf Al-qur'an terjemahan Ar-rahim, 2018).

Secara analogi, moderasi beragama juga dapat dipahami sebagai suatu cara pandang, sikap, dan perilaku yang terjadi di tengah perilaku keagamaan yang ekstrim. Orang-orang yang moderat dalam beragama tidak akan terus-menerus terbawa suasana, dan tidak akan tersesat dalam cara mendidik agama dalam menjalankan ibadahnya sehari-hari. Moderasi dalam beragama tidak berarti mendistribusikan segala sesuatu secara merata; sebaliknya, moderasi adalah kemampuan untuk menempatkan agama di atas hukum agama (Sumarto, 2021). Wajar saja jika sikap eksklusif berbagai agama yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan, di satu sisi dapat menimbulkan konflik antar kelompok agama dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Perjuangan budaya dan alasan hilangnya konkordansi di arena publik yang terjadi di masa lalu berasal dari kelompok sayap kiri yang keterlaluhan (sosialisme) dan kelompok sayap kanan yang keterlaluhan (Islamisme). Globalisasi dan Islamisme, yang terkadang disebut sebagai dua fundamentalisme: pasar dan agama, kini

menjadi ancaman bagi perdamaian dan stabilitas negara (Akhmadi, 2019).

Mahasiswa adalah tujuan dari pengembangan ini karena siswa memiliki perasaan yang agak dangkal dan informasi yang ketat. Ada banyak contoh pemrograman mahasiswa oleh kaum revolusioner yang sering terjadi di perguruan tinggi yang berbeda. Pendeta Eksplorasi, Inovasi dan Pendidikan Lanjutan ini mengungkapkan bahwa militan psikologis dan radikal sedang berkembang dan berkembang di kalangan skolastik pendidikan lanjutan. Melalui kegiatan kajian agama yang ditawarkan oleh lembaga dakwah kampus yang intoleran, sikap radikalisasi agama banyak disebarluaskan di kampus (Akhmadi, 2020). Sebab, lembaga pendidikan menjadi wadah kampanye moderasi beragama dan harus mampu mencegah penyebaran paham radikalisme. Melalui pengalaman yang berkembang, sedikit pengetahuan yang seimbang dapat dimasukkan ke dalam berbagai mata pelajaran dan latihan (Sutrisno, 2019).

Menurut penelitian Rijal, S., generasi muda Islam prihatin terhadap radikalisme. Meski belum sepenuhnya berkembang, namun indikasi radikalisme semakin terlihat jelas. Pasca perubahan, peluang berbasis suara memungkinkan munculnya radikalisme yang baru-baru ini surut. Pertemuan-pertemuan Islam baru seperti Salafi-Wahabi, HTI, dan Persekutuan Muslim yang didirikan di Makassar, mempengaruhi cara pandang generasi muda menjadi tegas dan tidak toleran. Radikalisme juga menyebar melalui media massa dan media sosial (Abror, 2020). Landasan sebagai cara deradikalisasi yang tegas menjadikan pemahaman yang positif dan terbuka dalam berbagai kegiatan pendidikan. Jaringan komunikasi kampus yang luas menjadi pintu masuk wacana Islam Wasathiyah. Kampus dapat lebih mengembangkan pemahaman

Wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks yang lebih luas demi kemajuan peradaban Islam sebagai lokasi penelitian ilmiah.

Moderasi beragama penting untuk mencegah radikalisme dalam Islam, terutama melalui pendidikan agama. Pendidikan ini bisa didapat di perguruan tinggi dan organisasi seperti PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). PMII menerapkan moderasi beragama dalam kaderisasinya untuk melawan radikalisme dan mempromosikan toleransi, penolakan kekerasan, dan semangat kebangsaan. Langkah-langkah ini dilakukan melalui kegiatan seperti MAPABA (Masa Penerimaan Peserta Baru) yang menekankan cinta tanah air, toleransi, menghargai budaya, dan sikap anti-radikalisme. Proses kaderisasi berlanjut pada tahap PKD, PKL, dan PKC untuk memastikan anggota menjadi moderat. PMII menghadapi tantangan, terutama dari mahasiswa baru dengan latar belakang berbeda, yang seringkali berujung pada konflik. Namun, PMII berperan penting dalam menumbuhkan nasionalisme di kalangan mahasiswa melalui berbagai kegiatan (Wawancara Observasi, 24 November, 2024).

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penguatan moderasi beragama dalam proses kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pengurus Cabang (PC) Rejang Lebong. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kaderisasi PMII PC Rejang Lebong, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam upaya aktualisasi moderasi beragama oleh PMII PC Rejang Lebong, dan menjelaskan kegiatan yang dilakukan dalam penguatan moderasi beragama dalam kaderisasi PMII PC Rejang Lebong.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Jhon Creswell (Creswell, 2017). studi kasus dalam bahasa Inggris, yang dikenal sebagai "A Case Study" atau "Case Studies," berasal dari kata "case" yang mengacu pada suatu kejadian, penyelidikan, atau peristiwa tertentu. Makna dari "case" ini sangat kompleks dan luas. Studi kasus melibatkan eksplorasi terhadap "sistem terikat" atau "berbagai kasus" dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data ekstensif dan interaksi dengan berbagai sumber informasi yang kaya konteks. Meskipun kasus dapat diteliti dalam program, peristiwa, aktivitas, atau individu tertentu, sistem terikat ini dibatasi oleh waktu dan lokasi. Secara signifikan, penyelidikan kontekstual adalah teknik pemeriksaan di mana seorang spesialis meneliti kekhasan (kasus) tertentu dalam jangka waktu dan latar tertentu (program, peristiwa, siklus, landasan, atau pengumpulan) dan mengumpulkan data seluk beluk dan top to bottom menggunakan informasi yang berbeda. metodologi bermacam-macam sepanjang peninjauan. periode tertentu.

Dalam penelitian ini, data primer dan data sekunder merupakan dua jenis data yang dikumpulkan. Melalui wawancara dengan responden kader PMII, data primer diperoleh langsung dari objek penelitian. Tujuan dari pengumpulan informasi penting ini adalah untuk memperoleh data tentang penguatan kontrol yang ketat dalam proses pengembangan kerangka di Pengurus PMII Cabang Rejang Lebong. Sementara itu, informasi opsional diambil dari perpustakaan yang berhubungan dengan titik eksplorasi serta dari buku harian yang berlaku. Sumber informasi dalam eksplorasi subjektif ini adalah sumber atau saksi yang dipilih dengan menggunakan strategi pemeriksaan secara purposif.

لَهُ أَنْ أَمُو ۖ لِلَّهِ أَزْهَىٰ نَبِيًّا يَدْعُو لَا تَرِيكَ تَنَازِلًا
مُّحَرَّرًا قَبُولًا سَائِلًا لِلَّهِ أَنْ ۖ مَكْنَمِيَا عِضْنِي

Artinya : (Apalagi yang pasti) 'in' berasal dari 'inna', sedangkan substansinya dibuang dan mula-mula dibaca 'wa-innaha', artinya 'dan pasti dia' (akan jadi dia) misalnya pertukaran Kiblat (sangat berat) tidak dapat dipungkiri merupakan tantangan bagi manusia untuk mengakuinya, (selain orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah) di antara mereka (dan Allah tidak akan menyia-nyiakan kepercayaan mereka) maksudnya adalah orang-orang yang berdoa sebelum menghadap Baitulmakdis, namun tetap akan dalam hal apa pun, berikan imbalan kepada mereka untuk itu (Mushaf Al-qur'an terjemahan Ar-rahim, 2018).

Selain itu, sejumlah sumber menyebutkan bahwa kata ummatan wasathan merujuk pada orang yang adil dan terpilih, orang yang terbaik, dan orang yang moderat dalam segala hal. Masukkan teks di sini dengan mengetuk atau mengklik. Al-Jaza'iri memandang Ummatan Wasathan sebagai kaum yang dipilih secara adil, merupakan kaum terbaik dan mempunyai misi untuk memperbaiki keadaan, seperti bersikap adil dan membantu orang lain (Abdillah, 2021).

Dengan demikian pentingnya dalam suatu pergerakan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama ini untuk dijadikan landasan dalam suatu pergerakan. Dalam penerapan moderasi beragama, Hiung, seorang penyuluh agama Konghucu, mengatakan bahwa beragama adalah usaha belajar dan mengamalkan ajaran agama dalam segala aspek kehidupan untuk menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan (Hiung, 2021). Selain itu juga moderasi beragama sebagai "sikap beragama yang proporsional antara pengamalan ajaran agama (eksklusivitas) dan

penghormatan kepada praktik beragama orang lain (inklusiivitas)."

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Badan Pengurus Harian (BPH) PMII PC Curup Rejang Lebong menjadikan nilai-nilai moderasi beragama menjadi suatu landasan dalam pergerakannya. Hal ini dikarenakan moderasi beragama adalah konsep dan sikap yang menanamkan nilai-nilai keadilan dalam menilai segala sesuatu, bersikap sewajarnya, tidak ekstrem atau berlebihan, serta mampu beradaptasi dalam perbedaan saat menjalankan praktik keagamaan. Moderasi beragama berupaya untuk menyikapi segala hal dengan adil dan seimbang. Keseimbangan ini berarti mengedepankan keduanya secara proporsional, baik akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, serta keharusan dan kesukarelaan.

2. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong

Dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada proses kaderisasi di PMII PC Curup Rejang Lebong ini mereka menjalankan serangkaian program dan kegiatan internal. Hal ini meliputi penyelenggaraan lokakarya, diskusi kelompok, dan sesi pelatihan yang difokuskan pada pemahaman mendalam tentang moderasi beragama. Melalui kegiatan ini, kader diberi kesempatan untuk mendalami konsep-konsep moderasi beragama dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini senada dengan yang dilakukan oleh Al-Tamimi *et al*, (2020) yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pendidikan yang terencana dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap moderasi beragama (Al-Tamimi, 2020). Selain itu, hal ini sesuai dengan temuan

penelitian Hefni dkk (2020) yang menjelaskan bahwa kegiatan Pondok Pesantren Darus Sholah Kabupaten Jember dalam pendampingan dan pemberdayaan kader menunjukkan bahwa santri mampu memahami dan menerapkan moderasi beragama. materi dengan menggunakan pendekatan nilai - nilai-nilai nasional dan Islam (Hefni, 2020).

Proses ini dilakukan dengan melanjutkan kegiatan pendampingan yang berkelanjutan dan partisipatif serta memberikan pemahaman tentang kebangsaan dan budaya. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap ajaran Islam, Indonesia, dan masyarakat secara lebih luas, yang diberikan melalui ceramah, percakapan, praktikum dan media pembelajaran (Hefni, 2020).

Selain itu terdapat beberapa prinsip-prinsip dalam moderasi beragama dimana diantaranya ialah seperti yang didapatkan dari hasil wawancara sebelumnya ialah sebagai berikut:

a. Komitmen kebangsaan (*Tafaanii al-Watani*)

Nilai komitmen kebangsaan adalah salah satu pilar utama dalam moderasi beragama yang ditekankan di PMII PC Rejang Lebong. Hal ini mencakup kesadaran dan tanggung jawab kader terhadap keutuhan bangsa dan negara. Program kaderisasi mencakup diskusi dan pelatihan yang menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan nasional, serta menghindari sikap dan tindakan yang dapat memecah belah bangsa. Menurut Siswanti, tanggung jawab publik menjadi indikator penting untuk mensurvei sudut pandang dan artikulasi ketat individu atau kelompok terhadap sistem kepercayaan publik, khususnya kewajiban mereka untuk menoleransi Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila mentransformasikan warga

negara Indonesia yang melek agama dan budaya menjadi ramah, toleran, dan menghargai keberagaman. Pancasila mencerminkan Indonesia secara akurat (Siswanti, 2021). Hal ini selaras dengan hasil wawancara sebelumnya mengenai komitmen kebangsaan.

Proses kaderisasi PMII ini dimulai dari mendiskusikan materi-materi yang dapat diinternalisasikan pada proses kaderisasi yang mengandung nilai-nilai cinta akan tanah air. Diskusi ini dilakukan secara mendalam untuk memastikan bahwa setiap anggota kader memahami dan mampu menghayati nilai-nilai tersebut. Materi yang disampaikan mencakup sejarah perjuangan bangsa, pentingnya persatuan dan kesatuan, serta peran generasi muda dalam menjaga keutuhan NKRI.

Hal ini senada dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mardani & Siswanto, bahwa pentingnya dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama untuk dapat menjunjung selalu sikap tengah, normal atau al-tawassuth, selain itu nilai moderasi yaitu sikap komitmen kebangsaan ini sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat dan cinta akan tanah air (Mardani, 2024). Indonesia adalah gambaran memajukan dakwah secara moral dan menghindari pola komunikasi dan interaksi negatif. Disposisi tanggung jawab publik ini tercermin dari mentalitas individu dalam berpenampilan dan mempunyai kualitas publik. Untuk dapat menguatkan nilai-nilai ini seseorang ataupun pelajar dapat mengikuti beberapa kegiatan yang dapat menguatkan nilai komitmen kebangsaan, seperti ikut dalam kegiatan memperingati hari-hari besar nasional dan kegiatan-kegiatan lainnya.

b. Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi merupakan nilai esensial dalam moderasi beragama, terutama dalam pluralitas masyarakat yang multikultural. Dalam proses

kaderisasi PMII PC Rejang Lebong, nilai toleransi atau tasamuh menjadi landasan utama dalam membentuk kader yang inklusif, menghargai perbedaan, dan mampu bekerja sama secara harmonis dengan semua pihak. Toleransi dalam Islam tidak hanya mengacu pada kesediaan untuk menghargai keberagaman agama, tetapi juga dalam konteks budaya, suku, dan pandangan politik. Ajaran Islam menjadi landasan gagasan ini, yang menekankan pentingnya berbagi, saling menghormati, dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk hidup berdampingan secara harmonis dan mampu menanggung perbedaan. Sebagaimana dimaknai dalam Al-Qur'an yang menggarisbawahi pentingnya ketahanan adalah surat Al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan:

أَبُو عِشَّةٍ مِّنْ عَجَوَى ثَوَّارٍ رَّكَدْنَا مِمَّنْ كُنَّا أَنَا سَائِلًا أَهْلِيَّاءَ
رَبِّدْمِذَاءَ اللَّهِ نَا مَكْنُفَاتِ اللَّهِ دَعْمُكُمْ كَانَا أَوْفَرَاغْتَلِبَابِقُوا

Artinya : "Sesungguhnya wahai manusia, Kami bentuk kamu menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dari seorang laki-laki dan seorang perempuan agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling berbudi luhur di antara kamu adalah orang yang paling mulia di mata Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui" (Mushaf Al-qur'an terjemahan Ar-rahim, 2018).

Seperti halnya dari hasil wawancara yang sebelumnya telah peneliti uraikan pada sub bab pembahasan dalam penguatan nilai toleransi di dalam proses kaderisasi PMII PC Curup Rejang Lebong, melalui beberapa kegiatan diantaranya ialah sebagai berikut :

1) Pelatihan Keterbukaan dan Keharmonisan

Dalam proses kaderisasi, PMII PC Rejang Lebong memberikan pelatihan intensif tentang pentingnya toleransi dan keberagaman. Kader dilatih untuk

memahami dan menghormati perbedaan agama, budaya, dan pandangan politik. Melalui diskusi, simulasi, dan kegiatan keterlibatan komunitas, kader diajarkan untuk membuka diri terhadap perspektif yang berbeda dan belajar dari pengalaman orang lain.

2) Kampanye Anti-Diskriminasi

PMII PC Rejang Lebong aktif dalam mengadakan kampanye anti-diskriminasi untuk memerangi intoleransi dan prasangka dalam masyarakat. Kader terlibat dalam penyuluhan dan kegiatan advokasi yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah terhadap semua individu tanpa memandang latar belakang mereka.

3) Kegiatan Dialog Antar Organisasi dan Antarbudaya

PMII PC Rejang Lebong secara aktif memfasilitasi dialog antar organisasi dan antarbudaya untuk membahas pemahaman saling dan kerjasama lintas agama. Melalui seminar, lokakarya, dan pertemuan kelompok, kader memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan anggota komunitas lain dan memperdalam pemahaman mereka tentang keberagaman agama dan budaya.

4) Pembentukan Komunitas Inklusif

PMII PC Rejang Lebong berupaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua anggotanya. Kader didorong untuk bekerja sama dalam proyek-proyek yang mendorong inklusi dan toleransi.

Konsep toleransi dalam Islam ini dijelaskan juga oleh berbagai teori dan penelitian. Menurut John L. Esposito, Click or tap here to enter text. dalam bukunya "Islam: The Straight Path" Islam menekankan pentingnya

toleransi, perdamaian, dan keadilan sosial. Esposito menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang mempromosikan inklusivitas dan kerjasama antara individu dari berbagai latar belakang. Selain itu dijelaskan juga seperti hasil penelitian oleh Mahyuddin, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pentingnya toleransi dalam masyarakat yang multikultural (Esposito, 1998). Mahyuddin berpendapat bahwa identitas manusia tidak hanya ditentukan oleh agama atau etnisitas, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti kebangsaan, profesi, dan minat pribadi (Mahyuddin032, 2020).

Maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai toleransi (tasamuh) merupakan pondasi penting dalam proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong. Melalui pendidikan, kampanye, dialog, dan pembentukan komunitas inklusif, kader diajarkan untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama secara harmonis dengan semua pihak. Konsep toleransi dalam Islam didukung oleh teori-teori dan penelitian yang menekankan pentingnya inklusivitas, kerjasama, dan perdamaian dalam masyarakat yang multikultural.

c. Anti kekerasan (*La' unf*)

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya yang telah peneliti uraikan di dalam pembahasan, didapati bahwa sikap anti kekerasan (La' unfa) merupakan nilai mendasar dalam moderasi beragama dan juga menjadi salah satu prinsip utama dalam proses kaderisasi di PMII PC Rejang Lebong. Nilai ini menekankan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, baik secara verbal maupun fisik, dalam menyelesaikan konflik dan perbedaan pendapat.

Sebagaimana dalam Islam, prinsip anti kekerasan sangat ditekankan. Al-Quran dan Hadis mengajarkan umat Islam untuk menyelesaikan masalah dengan cara

damai dan menghindari tindakan yang dapat menyebabkan kerugian atau kehancuran bagi orang lain. Seperti dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah (2:256), Allah SWT berfirman:

زَفَكَيْنِ مَفَّيْ غُلَا نِ مُدْشُرْلَا نِ بَبْتِ دَقْ نِ يَدِلَا يِ فَا رِكَا لَا
لَا يِ قُتْلَا قُورْغَا بَا كَسْمَشْسَا دَقْ لِهَابِ نِ مَوْيُو تَوْ غَا طْلَابِ
مَدِيلَا عَمِيْسَا اللّهُوْ اِهْلَامِ اَصِفْنَا

Artinya : " Ketaatan pada agama Islam bersifat sukarela; sebenarnya, mudah untuk membedakan jalan yang benar dan jalan yang salah" (Mushaf Al-qur'an terjemahan Ar-rahim, 2018).

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menghargai kebebasan beragama dan menolak segala bentuk paksaan atau kekerasan dalam hal keimanan. Sebagaimana dalam proses kaderisasi di PMII PC Rejang Lebong melakukan berbagai upaya untuk menginternalisasi nilai anti kekerasan dalam proses kaderisasi. Kader-kader PMII dilatih untuk mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif dan mengedepankan dialog sebagai sarana penyelesaian perbedaan pendapat. Mereka diajarkan untuk tidak menggunakan kekerasan sebagai bentuk penyelesaian masalah, baik dalam lingkungan internal organisasi maupun dalam interaksi dengan masyarakat luas.

Hal ini sejalan dengan teori perdamaian yang dijelaskan oleh Johan Galtung, seorang ahli studi perdamaian, mengembangkan konsep "positive peace" yang mencakup keadilan sosial dan ketiadaan kekerasan struktural. Pendekatan ini menekankan pentingnya menangani akar penyebab konflik melalui dialog dan reformasi sosial, daripada hanya menghentikan kekerasan fisik (Galtung, 2018).

Selain itu, nilai anti kekerasan juga mengandung makna tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Kader-kader PMII dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Dengan menolak kekerasan dan mempromosikan perdamaian,

mereka berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan harmonis bagi semua orang.

d. Ramah budaya (I'tibar al-'urf)

Nilai ramah budaya (I'tibar al-'urf) merupakan prinsip fundamental dalam moderasi beragama yang diajarkan dalam proses kaderisasi di PMII PC Rejang Lebong. Nilai ini menekankan pentingnya menghormati dan menghargai keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam pemahaman moderasi beragama, keragaman budaya dipandang sebagai kekayaan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Setiap budaya memiliki nilai-nilai, norma, dan tradisi yang unik, yang merupakan bagian integral dari identitas suatu masyarakat.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran, Surah Al-Hujurat (49:13):

أَبُو عَشْرٍ مُّكَفَّوْنَ لِلَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ كَمَا آمَنُوا بِالنَّبِيِّينَ وَكُلَّةُ الْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ

Artinya : "Sesungguhnya wahai manusia, Kami bentuk kamu menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dari seorang laki-laki dan seorang perempuan agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling berbudi luhur di antara kamu adalah orang yang paling mulia di mata Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui" (Mushaf Al-qur'an terjemahan Ar-rahim, 2018).

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan hikmah Allah dalam menciptakan manusia dari berbagai bangsa dan suku. Hal ini direncanakan agar mereka bisa sadar, memahami dan membantu satu sama lain. Ayat ini juga menegaskan, menurut Ibnu Katsir, bahwa kesalehan seseorang, bukan ras, suku, atau kebangsaan, yang menentukan kemuliaannya di mata Allah (Achmad, 2023). Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh PMII PC

Rejang Lebong aktif terlibat dalam upaya pelestarian budaya lokal. Mereka menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperingati dan melestarikan kebudayaan tradisional, seperti aktif dalam sosial media untuk mengajak masyarakat ikut serta dalam memperingati budaya yang ada. Selain itu, kader-kader PMII juga turut berperan dalam mendukung inisiatif masyarakat untuk menjaga warisan budaya yang ada di daerah mereka. Hal ini dapat dilihat pada postingan akun Instagram PMII Curup. Di dalam postingannya mengajak para masyarakat untuk ikut memperingati hari wayang nasional dan melestarikan budaya yang ada.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang diarahkan oleh Basyari, bahwa kegiatan perlindungan sosial lingkungan secara signifikan mempengaruhi penguatan kepribadian sosial dan keterikatan sosial di mata masyarakat (Basyari, 2013).

Selain itu, menurut Sutarto, selain memerangi lembaga pendidikan tinggi, lembaga juga berperan memperkuat sisi keseimbangan yang ketat, menurut Sutarto. Hal ini karena dapat menghambat berkembangnya pemikiran revolusioner di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan internalisasi prinsip moderasi beragama melalui berbagai kegiatan tri dharma di organisasi dan perguruan tinggi (Sutarto, 2021). Komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, bersikap positif dan toleran terhadap perbedaan budaya, dan terakhir kerjasama dan gotong royong merupakan nilai-nilai moderasi beragama yang terinternalisasi.

Selain itu, hasil penelitian yang dipimpin oleh Dewi dan Made juga bermakna bahwa penguatan kontrol yang ketat dalam organisasi turut berperan dalam menentukan

permasalahan yang dapat digunakan untuk mengurangi atau menghentikan perjuangan melalui upaya mencapai titik temu dari sentimen yang ada (Dewi, 2021). Dimana di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa peranan dari organisasi ini dapat menguatkan nilai-nilai moderais beragama sehingga dapat menciptakan kehidupan bermoderasi agama di lingkungan masyarakat.

Maka dari itu dengan menginternalisasi nilai ramah budaya, kader-kader PMII PC Rejang Lebong diharapkan dapat menjadi teladan dalam masyarakat, membawa dampak positif dalam menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis serta menghargai keragaman budaya. Ini tidak hanya sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga merupakan kontribusi penting bagi stabilitas sosial dan pembangunan masyarakat yang lebih luas.

3. Tantangan dalam penguatan moderasi beragama pada proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong

Penguatan moderasi beragama menjadi aspek penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran di Indonesia, khususnya di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang. Dalam organisasi mahasiswa Islam yaitu PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada kader-kadernya. Namun, proses kaderisasi di PMII PC Rejang Lebong dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks dalam menguatkan penanaman keuntungan dari kontrol yang ketat.

Kurangnya Pengetahuan Mendalam tentang Moderasi Beragama Kurangnya pemahaman kader mengenai gagasan moderasi beragama merupakan salah satu kendala utama. Berdasarkan wawancara, banyak kader yang masih memiliki pemahaman terbatas mengenai

moderasi beragama, yang menghambat kemampuan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara menyeluruh. Kurangnya pemahaman ini dapat disebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan mereka sebelum bergabung dengan PMII. Banyak kader berasal dari sekolah umum dan menerima pendidikan agama yang cenderung kaku dan eksklusif, tanpa mempertimbangkan keragaman keyakinan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang tidak inklusif menjadi hambatan dalam proses penguatan moderasi beragama di kalangan kader PMII PC Rejang Lebong.

Meskipun memiliki tantangan tersebut, PMII PC Curup Rejang Lebong telah mengambil langkah dalam untuk mengatasi tantangan ini, PMII PC Rejang Lebong telah mengambil langkah-langkah konkret. Mereka meningkatkan pendidikan dan pelatihan tentang moderasi beragama melalui program-program internal, seperti lokakarya, diskusi kelompok, dan sesi pelatihan khusus. Selain itu, mereka juga mengundang pembicara ahli dan mengadakan seminar tentang topik ini untuk memberikan wawasan yang lebih luas kepada kader. Langkah-langkah ini penting untuk memperluas pemahaman kader tentang moderasi beragama dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya sikap tidak ekstrem dalam beragama, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap kekerasan dan radikalisme.

Pentingnya pemahaman moderasi beragama ini juga dijelaskan di dalam Al-Qur'an yang memberikan dasar yang kuat untuk moderasi beragama. Dalam Surah Al-Baqarah (2:143), Allah berfirman:

سَأَنلَاكَ يَدَايَ عَادِيَهُمْ أَوْ نَوَكِيَهُمْ أَوَّلَهُمْ أَوْ نَوَكِيَهُمْ أَوْ نَوَكِيَهُمْ أَوْ نَوَكِيَهُمْ
تَنَكِيَهُمْ أَوْ نَوَكِيَهُمْ أَوْ نَوَكِيَهُمْ أَوْ نَوَكِيَهُمْ أَوْ نَوَكِيَهُمْ
أَوْ نَوَكِيَهُمْ أَوْ نَوَكِيَهُمْ أَوْ نَوَكِيَهُمْ أَوْ نَوَكِيَهُمْ
لَهُ أَتَاكَ أَمْرٌ ۖ لَّهِ يَدَاهُ مَبْلُوطَتَاكَ ۚ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْكَ قَرْنُكَ وَلَا قَرْنُكَ تَنَاقُزٌ
مِّمَّ حَرِّ قَوْمٍ عَزَّ سَائِلَابُ اللَّهِ نَا ۖ مَكْنَمِيَا عِضْبِي

Artinya : " Oleh karena itu, wahai umat Islam, kami juga telah menjadikan kamu sebagai umat yang adil dan terpilih sehingga kamu dapat menyaksikan perbuatan manusia dan Rasulullah SAW dapat menyaksikan perbuatanmu" (Mushaf Al-qur'an terjemahan Ar-rahim, 2018).

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata "وَسِطًا" (*wasatan*) dalam ayat ini berarti umat yang adil dan pilihan, yang seimbang dalam segala urusan, tidak ekstrem ke kiri maupun ke kanan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang adil dan pilihan karena mereka mengikuti syariat yang sempurna dan seimbang, menghindari sikap berlebihan dan kekurangan.

1) Terdapat Pengaruh Eksternal

Selain tantangan sebelumnya, tantangan lain yang dihadapi dalam proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong adalah pengaruh eksternal, terutama dari media sosial dan kelompok radikal. Media sosial menyediakan platform yang luas untuk berbagi informasi dan ide tentang moderasi beragama, namun di sisi lain, juga menjadi tempat penyebaran konten yang tidak terverifikasi dan provokatif. Konten semacam ini sering kali memecah belah masyarakat, menghasut kebencian, dan menumbuhkan sentimen intoleransi, terutama saat menampilkan tindakan kekerasan atas nama agama. Hal ini dapat membingungkan kader dan membuat mereka rentan terhadap pemahaman yang ekstrem dan tidak moderat. Hal ini dikarenakan media sosial dapat mempengaruhi persepsi dan sikap kader terhadap moderasi beragama. Konten yang menampilkan tindakan kekerasan atas nama agama sering kali lebih menarik perhatian dan memiliki potensi besar untuk menyebar secara viral. Ini dapat membingungkan

kader, membuat mereka rentan terhadap pemahaman yang ekstrem dan tidak moderat. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekayanti & Aiyah menjelaskan bahwa paparan konten intoleran di media sosial berkontribusi pada peningkatan sikap ekstremis di kalangan pemuda (Ekayanti, 2018).

2) Pendidikan Agama yang kurang Inklusif

Selain itu juga pendidikan agama yang tidak inklusif dapat menjadi tantangan dalam keberhasilan penguatan nilai-nilai moderasi beragama, PMII PC Rejang Lebong juga telah berupaya untuk mengatasi tantangan ini. Mereka mengadakan berbagai kegiatan edukasi dan dialog lintas agama, serta mengundang pemimpin agama yang inklusif untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran-ajaran agama yang menekankan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan. Langkah-langkah ini penting untuk memperluas wawasan kader tentang keragaman agama dan nilai-nilai moderasi yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan agama yang tidak inklusif berpotensi menanamkan sikap intoleransi dan eksklusivitas di kalangan para kader. Hal ini bisa menyebabkan kader PMII memiliki pemahaman yang dangkal tentang konsep moderasi beragama, yang pada gilirannya menghambat kemampuan mereka untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai moderasi secara efektif.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryadi menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan agama yang sempit dan eksklusif dapat mempengaruhi cara pandang dan sikap pelajar terhadap agama lain, sering kali menghasilkan sikap yang tidak toleran dan cenderung ekstrem (Suryadi, 2022). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama yang inklusif dalam

membentuk sikap moderat dan toleran. Sementara itu, Ahmad Budiman menegaskan, negara Republik Indonesia menghadapi banyak kesulitan dalam menerapkan moderasi beragama. Seperti keberagaman masyarakat di Indonesia, terjadinya penyimpangan sosial dan finansial, serta meluasnya kasus-kasus kejahatan dan pengobatan, meluasnya etnosentrisme dan fanatisme, tidak adanya pemahaman dan perhatian terhadap budaya di kancah publik serta berkembangnya filosofi pemberontak (Budiman, 2020).

SIMPULAN

Salam silaturahmi untuk sahabat/i pergerakan. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah mengenai Penguatan Moderasi Beragama dalam Proses Kaderisasi PMII PC Rejang Lebong. Pertama, nilai-nilai moderasi beragama pada kaderisasi PMII PC Rejang Lebong menunjukkan variasi latar belakang pendidikan mereka sebelum berkuliah di IAIN, mulai dari SMA, SMK, Madrasah, hingga Pondok Pesantren. Upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada tahap awal kaderisasi (MAPABA) menunjukkan komitmen untuk membentuk karakter kader Islam yang berkualitas dan moderat. Kedua, penguatan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui berbagai program seperti PKD, PKL, PKC, dialog, dan bedah kitab, mencerminkan komitmen kuat PMII PC Rejang Lebong dalam memperkuat pemahaman kader tentang moderasi beragama. Program ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberi kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkaya pemahaman kolektif melalui musyawarah besar dan diskusi. Ketiga, tantangan dalam penguatan moderasi beragama meliputi kurangnya pemahaman yang mendalam di kalangan kader, pengaruh negatif media sosial dan kelompok radikal, serta pendidikan

agama yang tidak inklusif. Diperlukan pendekatan edukatif yang lebih mendalam dan terstruktur serta pengelolaan media sosial yang bijak untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan keberhasilan dalam memperkuat moderasi beragama di PMII PC Rejang Lebong.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, M. B. I. A. (2021). Al-Bukhari Al-Ja'fari, Al-Jami; Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar Min Umur Rasulillahi Saw. Wasunna Nuhu Wa Ayyamuhu., *Dar Thauq: Al Najat*, 21.

Abror, Mhd. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), hal.143-155.

Achmad, I. (2023). Moderasi Beragama Dalam Prespektif Tafsir Ibnu Katsir. (*Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo*).

Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), hal.45-55.

Akhmadi, A. (2020). "Strategi pengembangan profil pelajar pancasila rahmatan lil 'alamin melalui layanan bimbingan dan konseling di madrasah." *Jurnal Perspektif*, 15(2), hal. 11-21.

Al-Tamimi, H. , Y. A. R. , & K. K. (2020). Enhancing religious moderation and understanding among Malaysian Muslims through training and education. *Journal of Religion and Health*, 59(6), hal. 2737-2756.

Basyari, I. W. (2013). Menanamkan Identitas Kebangsaan melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(2).

Budiman, Ahmad. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia). *MS Thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, hal.71-81.

Creswell, J. W. , and J. D. Creswell. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage Publications*.

- Dewi, M. I. K. and N. M. R. K. (2021). Peran organisasi kemasyarakatan dalam penguatan moderasi beragama . *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 4.
- Ekayanti, M. I. B. , & A. S. D. (2018). Ragam Langkah Mengatasi Ekstremisme Kekerasan. *Menghalau EkstreMisMe*, hal. 101.
- Esposito, J. L. (1998). *The straight path. Oxford UP*.
- Galtung, J. (2018). Violence, peace and peace research. *Organicom*, 15(28), hal. 33-56.
- Hefni, W. , & U. Q. (2020). Pendampingan Kader Pesantren Sebagai Aset Modal Sosial dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 20(2), hal. 175.
- Hiung, J. N. (2021). Peranan Agama dalam Kehidupan Keseharian Umat. *Tim Mimbar Konghucu*.
- Kementerian, A. R. (2019). Moderasi Beragama. *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama*, hal.16.
- Mahyuddin032, M. (2020). Peran Strategis IAIN Ambon dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial dan Moderasi Beragama di Ambon Maluku. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), hal. 103-124.
- Mardani, M. and S. S. (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(1), 246–260.
- Matthew B Miles, A Michael Huberman, and J. S. (2014). *Qualitative Data Anal- ysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. SAGE Publications.
- Mushaf Al-Qur'an Terjemahan Ar-Rahim, (2018).
- Nasrudin, M. (2023). Pendidikan Sufistik sebagai Penguatan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi. *Penerbit NEM*.
- Sadiah. (2018). *Moderasi beragama sangat penting dilaksanakan untuk menghindari radikalisme dan ekstremisme dalam ajaran agama Islam*. hal.17-18.
- Salim, A. et al. (2023). *Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal*. hal.18-22.
- Shihab, Q. (2011). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran. *Lentera Hati*, hal.71.
- Siswanti, Novita. (2021). Memperkuat NKRI dengan Moderasi Beragama. *Diakses Tanggal 27 Mei 2024*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Sumarto. (2021). Implementasi program moderasi beragama kementerian agama RI . *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), hal.1-11.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 20(11), hal. 12-26.
- Sutarto, Sutarto. (2021). Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 11.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), hal.323-348.
- Taufiq, F. and A. M. A. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, hal.19-22.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, hal.18.